

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Menjadi orang tua bagaikan memasuki fase kehidupan yang baru, penuh dengan berbagai tantangan yang juga membutuhkan sebuah tanggung jawab yang besar. Perubahan peran menjadi orang tua bisa memunculkan perasaan gembira, kebahagiaan, dan juga tantangan (Pinderhuges dalam Deater-Deckard, 2004). Ketika berperan sebagai orangtua, mereka akan menghadapi tanggung jawab pengasuhan yang dapat menempatkan orang tua terhadap resiko mengalami stres (Halkenn, 2007). Semua orang tua tentu mengharapkan dapat melahirkan anak mereka dalam kondisi sehat baik secara jasmani maupun rohani, namun realitasnya menunjukkan bahwa terdapat beberapa keluarga yang memiliki anak dengan keadaan yang berbeda dari anak-anak pada umumnya, seperti tuna rungu, tuna wicara, tuna grahita, yang biasa juga dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus (Nirmala,2013)

Anak berkebutuhan khusus itu sendiri merupakan anak yang membutuhkan penanganan khusus yang disebabkan karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak (Desiningrum, 2017). Sedangkan menurut Sumekar (2009) Anak berkebutuhan khusus ialah anak-anak yang mengalami ketidaknormalan, kelainan atau kelemahan pada fisik, mental, emosi dan sosial, atau kombinasi dari faktor-faktor

tersebut hingga memerlukan pendidikan yang khusus dan dapat menyesuaikan dengan bagaimana kebutuhan khusus yang dialami oleh anak. Anggraini (2013) menjelaskan bahwa anak yang termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang mengalami berbagai kondisi seperti keterbelakangan mental, kesulitan belajar atau gangguan atensi, gangguan emosional atau perilaku, hambatan fisik, kesulitan dalam komunikasi, autisme, cedera otak traumatis, hambatan pendengaran atau penglihatan, dan anak-anak yang memiliki bakat khusus.

Menurut Fadillah (2013) Pengasuhan merupakan sebuah proses dalam mendidik, membentuk karakter, mengontrol diri, juga membentuk tingkah laku yang diinginkan. Holditch-Davis & Miles (Fitriani, 2013) juga berpendapat bahwa pengasuhan merupakan sebuah proses rumit yang melibatkan serangkaian tanggungjawab, termasuk didalamnya pemeliharaan dasar, sosialisasi, pengajaran, perlindungan, serta memberikan dukungan penyembuhan yang sesuai pada apa yang dibutuhkan anak. Pengasuhan bertujuan untuk merawat, mengasuh, juga mendidik anak agar mampu melaksanakan perannya kelak (Wangi, 2017). Terkait pengasuhan terhadap anak berkebutuhan khusus, tentunya akan muncul beberapa tantangan dan kesulitan yang dialami oleh orangtua, seperti terjadinya kecemasan maupun kebingungan dikarenakan pertumbuhan anak tidak berkembang sebagaimana anak normal pada umumnya, orang tua dengan anak berkebutuhan khusus juga akan mengalami kesulitan dalam mencari informasi mengenai kondisi yang dialami anak dan juga merasa tertekan dan

malu dengan kondisi tersebut, serta merasa kesulitan dalam membagi perhatian (Astuti dalam Maysa & Khairiyah, 2019). Keterbatasan yang dimiliki anak membuat orangtua mengalami kesulitan untuk mengendalikan emosionalnya sehingga cenderung rentan mengalami depresi, kecemasan, kekhawatiran, dan juga stres (Maysa, 2019)

Stres pengasuhan merupakan suatu kondisi kurang menyenangkan yang membuat individu merasakan adanya tuntutan yang ditempatkan pada mereka sebagai situasi yang melebihi batas kemampuan orang tua dalam memenuhi tuntutan tersebut (Nasir dalam Chairini, 2013). Selain itu Lestari (2012) mendefinisikan stres pengasuhan sebagai sebuah rangkaian proses yang mengakibatkan reaksi psikologis dan fisiologis permusuhan yang datang dari upaya untuk beradaptasi dengan tuntutan orang tua. Hal tersebut sering terjadi sebagai perasaan negatif dan keyakinan terhadap diri dan anak. Abidin (Rahmawati, 2018) menjabarkan stres pengasuhan kedalam tiga aspek, yaitu: *The Parent Distress* yang merupakan aspek yang hadir dari dalam diri orang tua, *The Difficult Child* atau aspek stres pengasuhan yang hadir karena tingkah laku anak yang dianggap mempersulit jalannya pengasuhan, dan yang terakhir yaitu *The Parent-Child Dysfunctional Interaction* yang merupakan aspek stres pengasuhan yang muncul akibat hubungan orang tua dan anak.

Berdasarkan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Maysa & Khairiyah (2019) kepada 31 orang ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Padang, terdapat sejumlah lima orang (16%) Ibu dengan tingkat

stres pengasuhan dalam kategori tinggi, 19 orang (61%) Ibu dengan tingkat stres pengasuhan dalam kategori sedang dan tujuh orang (23%) Ibu dengan stres pengasuhan dalam kategori rendah. Hal yang sama terungkap dalam penelitian yang dilakukan oleh Kusumah & Mulyadi (2022) kepada 110 orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, terdapat sebanyak 107 orang (96,36%) berada dalam kategori tinggi atau buruk, dua orang (2,73%) dengan kategori sedang, dan satu orang (0,91%) dengan kategori rendah.

Hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 16-17 September 2023 terhadap tiga orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus berdasarkan dari aspek-aspek stres pengasuhan, menunjukkan bahwa pada aspek *the parent distress*, ke tiga orang tua dengan anak berkebutuhan khusus merasa tertekan, bingung karena kurangnya pengetahuan orang tua mengenai kondisi yang di alami anak, serta mengalami kelelahan yang terjadi dikarenakan kurangnya waktu tidur dan kesulitan dalam menjaga keseimbangan antara urusan pribadi dengan tugas mengasuh anak. Pada aspek *the difficult child*, orang tua mengalami kesulitan mengatasi perilaku anak terutama saat anak mengalami tantrum dan sulit dikendalikan. Bahkan salah satu dari tiga subjek mengatakan bahwa anak sering kali melakukan tindakan memukuli kepala dengan tangan ketika tidak mendapatkan apa yang ia inginkan, hal tersebut membuat orang tua merasa sedih dan kebingungan dalam mencari cara untuk dapat mengatasi dan mencegah anak dari melakukan tindakan menyakiti dirinya sendiri. Pada aspek *the parent-child dysfunctional*, 2 dari 3 orang tua mengaku memiliki keterbatasan

dalam berkomunikasi verbal dengan anak yang disebabkan oleh kondisi kebutuhan khusus anak. Hal tersebut menciptakan hambatan bagi orang tua dalam memahami kebutuhan dan perasaan anak. Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah dilakukan diatas menunjukkan bahwa ketiga subjek mengalami tanda-tanda stres dalam pengasuhan.

Orangtua dari anak yang memiliki keterbatasan seharusnya memiliki kesadaran lebih akan tingkat stres dalam pengasuhan jika dibandingkan dengan orangtua yang memiliki anak dengan perkembangan yang sesuai dengan fasenya (Floyd & Gallagher, 1997). Oleh karena itu dibutuhkan suatu upaya untuk menanamkan sikap positif dalam diri orangtua. Purnomo (2015) berpendapat ketika anak di diagnosa memiliki kebutuhan khusus, orang tua seharusnya dengan tulus menerima kondisi anak, karena apabila terdapat penerimaan dalam diri orang tua, maka hal tersebut dapat membantu orang tua dalam pengasuhan dan akan mendukung perkembangan pada anak.

Deater-Deckard (dalam Uyun, 2013) menjelaskan bahwa stres pengasuhan berhubungan dengan penurunan kualitas dan efektivitas perilaku pengasuhan, seperti kalimat ungkapan kehangatan afeksi yang berkurang, dan kurangnya konsistensi dalam perilaku pengasuhan. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi jalannya pengasuhan, kondisi stres yang terus menerus terjadi pada orang tua dapat memperparah kondisi anak, situasi stres tersebut dapat berpengaruh buruk dalam pengasuhan karena stres yang dirasakan oleh orang tua seringkali membuat individu tersebut cenderung

berperilaku lalai atau menelantarkan anak, dan bahkan dapat membuat orang tua berlaku kasar terhadap anak, dimana hal tersebut dapat menjadi penghambat dalam kegiatan atau pekerjaan yang biasa dilakukan sehari-hari bahkan juga akan menghambat pertumbuhan anak dalam kehidupannya (Agustini, 2017).

Faktor yang mempengaruhi tingkat stres dalam pengasuhan berasal dari beberapa faktor, seperti faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup karakteristik seperti jenis kelamin, usia, status pernikahan, jenis kelamin anak berkebutuhan khusus, dan jenis kebutuhan khusus anak. Sementara itu faktor eksternal meliputi fungsi keluarga, ekspresi emosi, usia anak saat menerima diagnosis, waktu sejak diagnosis, tingkat pendidikan anak, dukungan yang diberikan oleh orang tua, dan waktu kerja orang tua (Derguy, 2016). Selain itu Johnston (2003) menjabarkan faktor-faktor yang mempengaruhi stres pengasuhan, yang meliputi *child behavioral problems* dan dukungan sosial, *family cohesion*, *family income*, dan *maternal psychological well-being* yang mencakup aspek perasaan terisolasi dan penerimaan.

Orang tua yang menerima dan dapat menyampaikan perasaan dengan tetap menghargai anak sebagai individu yang utuh akan membentuk sikap positif terhadap anak, dikarenakan hal tersebut, maka penting bagi orang tua untuk memiliki kemampuan dalam menerima keterbatasan yang ada pada dirinya dan keterbatasan yang dialami oleh anak agar tumbuh kembang anak dapat didukung oleh orang tua dengan penuh cinta dan

keikhlasan. Hal ini disebabkan karena penerimaan orang tua adalah kunci utama untuk menjaga kesehatan mental dan merasa cukup dalam masyarakat bagi semua anak yang memiliki cacat (Semiun, 2006).

Penerimaan orangtua adalah sikap dan perilaku yang menandai orangtua dalam memperlakukan anak dengan terjalinnya komunikasi yang baik antara orangtua dengan anak, memberikan perhatian dan kasih sayang, menghargai anak, memberikan kepercayaan kepada anak, serta memperlakukan anak sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya (Lestari, 1995). Sedangkan menurut Hurlock dalam (Mayangsari, 2016) penerimaan orang tua adalah sikap yang ditandai dengan ketertarikan terhadap kegembiraan serta rasa cinta yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya. Sarasvati (2011) menjelaskan bahwa penerimaan orang tua dapat dikatakan sebagai tujuan orang tua saat mengetahui bahwa anaknya memiliki kecacatan. Penerimaan orang tua merupakan sebuah perilaku menerima keadaan dan kondisi yang dialami anak tanpa syarat seperti rasa sayang, kelekatan, kepedulian, dukungan dan pengasuhan (Elianto dan Hendriani, 2013). Terdapat beberapa aspek-aspek penerimaan orang tua yang dikemukakan oleh Lestari (1995) yaitu komunikasi, perhatian dan kasih sayang, keterlibatan orang tua, dan kepercayaan kepada anak.

Dalam merawat anak berkebutuhan khusus, orang tua sering dihadapkan pada resiko mengalami stres yang cenderung lebih tinggi daripada orang tua dengan anak yang memiliki perkembangan yang normal. Stres yang terjadi dapat muncul karena perasaan bersalah, tidak dapat

menerima kenyataan terkait kondisi yang dialami anak, dan tiadanya dukungan sosial (Fathi, Zolfaghari & Hashemi, 2011). Aydin & Yamac (2014) mengungkapkan bahwa dengan adanya penerimaan dalam diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat berpengaruh positif terhadap pengasuhan orang tua. Penerimaan orang tua dapat memberikan dorongan yang akan membentuk pandangan diri yang positif, juga tingkat kepercayaan diri yang kuat bagi anak, sehingga mereka termotivasi untuk meningkatkan setiap potensi yang dimiliki (Slameto, 2013). Perkembangan sosial anak sangat terpengaruhi oleh bagaimana mereka diterima dan diperlakukan oleh lingkungan secara umum dengan peran khusus yang dimainkan oleh penerimaan orang tua (Permana, 2013).

Berdasarkan pemaparan tersebut diatas, maka pada penelitian ini, peneliti mengajukan rumusan permasalahan yaitu bagaimana hubungan antara penerimaan orang tua dengan stress pengasuhan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penerimaan orang tua dengan stres pengasuhan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan landasan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian yang sama

2. Manfaat Praktis

Memberikan sumbangan pemikiran dan memperluas wawasan orang tua-orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam mendidik anak berkebutuhan khusus dan membantu orang tua untuk mampu mencapai tahap penerimaan